

Pitfalls For Mature Christians ***Perangkap Bagi Kristen Dewasa***

Romans 14:14-23

July 12, 2009

“As one who is in the Lord Jesus, I am fully convinced that no food is unclean in itself. But if anyone regards something as unclean, then for him it is unclean. 15 If your brother is distressed because of what you eat, you are no longer acting in love. Do not by your eating destroy your brother for whom Christ died. 16 Do not allow what you consider good to be spoken of as evil. 17 For the kingdom of God is not a matter of eating and drinking, but of righteousness, peace and joy in the Holy Spirit, 18 because anyone who serves Christ in this way is pleasing to God and approved by men. 19 Let us therefore make every effort to do what leads to peace and to mutual edification. 20 Do not destroy the work of God for the sake of food. All food is clean, but it is wrong for a man to eat anything that causes someone else to stumble. 20 It is better not to eat meat or drink wine or to do anything else that will cause your brother to fall. 22 So whatever you believe about these things keep between yourself and God. Blessed is the man who does not condemn himself by what he approves. 23 But the man who has doubts is condemned if he eats, because his eating is not from faith; and everything that does not come from faith is sin.”

“Aku tahu dan yakin dalam Tuhan Yesus, bahwa tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri. Hanya bagi orang yang beranggapan, bahwa sesuatu adalah najis, bagi orang itulah sesuatu itu najis. 15 Sebab jika engkau menyakiti hati saudaramu oleh karena sesuatu yang engkau makan, maka engkau tidak hidup lagi menurut tuntutan kasih. Janganlah engkau membinasakan saudaramu oleh karena makananmu, karena Kristus telah mati untuk dia. 16 Apa yang baik, yang kamu miliki, janganlah kamu biarkan difitnah. 17 Sebab Kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus. 18 Karena barangsiapa melayani Kristus dengan cara ini, ia berkenan pada Allah dan dihormati oleh manusia. 19 Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna untuk saling membangun. 20 Janganlah engkau merusakkan pekerjaan Allah oleh karena makanan! Segala sesuatu adalah suci, tetapi celakalah orang, jika oleh makanannya orang lain tersandung! 21 Baiklah engkau jangan makan daging atau minum anggur, atau sesuatu yang menjadi batu sandungan untuk saudaramu. 22 Berpeganglah pada keyakinan yang engkau miliki itu, bagi dirimu sendiri di hadapan Allah. Berbahagialah dia, yang tidak menghukum dirinya sendiri dalam apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan. 23 Tetapi barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, karena ia tidak melakukannya berdasarkan iman. Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.”

Romans 14 is a call to all Christians, but especially the “strong Christians” to love each other. Verse 15: “For if your brother is grieved by what you eat, you are no longer walking in love.” In that sense it is a continuation of Romans 12 and 13, which were also practical instruction on what Christian love looks like in this world.

Roma 14 adalah panggilan bagi semua orang Kristen, dan khususnya bagi “orang Kristen dewasa” untuk mengasihi satu sama lain. Ayat 15, “Sebab jika engkau menyakiti hati saudaramu oleh karena sesuatu yang engkau makan, maka engkau tidak hidup lagi menurut tuntutan kasih.” Dengan demikian ini sepertinya sambungan Roma 12 dan 13, yang juga memberikan kita ajaran praktis mengenai kasih orang Kristen di dunia ini.

The issue in chapter 14, as it says in verse 2, is that “One person believes he may eat anything, while the weak person eats only vegetables.” In other words, some Christians believe it is wrong for them to do certain things and others believe it is right for them to do those things. And the question is: how do you love other Christians in that situation?

Masalahnya di bab 14:2 adalah, “Yang seorang yakin, bahwa ia boleh makan segala jenis makanan, tetapi orang yang lemah imannya hanya makan sayur-sayuran saja.” Dengan kata lain, ada beberapa orang Kristen yang percaya ada larangan mengenai hal-hal dan ada orang Kristen lain yang percaya boleh dilakukan. Dan pertanyaannya adalah, bagaimana kita dapat mengasihi orang Kristen lain dalam hal itu?

Paul has answered that several times already in verses 1-13, and we ended last time on the answer in verse 13, "Let us not pass judgment on one another any longer, but rather decide never to put a stumbling block or hindrance in the way of a brother." Don't do anything that prevents anyone from going to heaven.

Dan Paulus telah menjawab hal itu berkali-kali di ayat 1-13, dan kita mengakhiri minggu lalu dengan jawaban yang terdapat di ayat 13, "Karena itu janganlah kita saling menghakimi lagi! Tetapi lebih baik kamu menganut pandangan ini: Jangan kita membuat saudara kita jatuh atau tersandung!" Janganlah berbuat sesuatu yang akan menghalang seseorang masuk ke surga.

So what Paul does in verse 14 is state an assumption that helps explain how this can be such a big issue. He says, "I know and am persuaded in the Lord Jesus that nothing is unclean in itself, but it is unclean for anyone who thinks it unclean."

Jadi Paulus memberikan kita di ayat 14 suatu asumsi yang menolong menjelaskan mengapa ini soal penting. Dia mengatakan, "Aku tahu dan yakin dalam Tuhan Yesus, bahwa tidak ada sesuatu yang najis dari dirinya sendiri. Hanya bagi orang yang beranggapan, bahwa sesuatu adalah najis, bagi orang itulah sesuatu itu najis."

He is answering the question: How can eating and drinking be such a weighty matter when you yourself believe that all foods are clean? If all foods are clean, then nothing is really at stake when you eat them or don't eat them, right?

Dia menjawab pertanyaan: Mengapa soal makanan dan minuman menjadi soal penting karena kita sendiri percaya bahwa semua makanan boleh di makan? Dan jika semua makanan diperbolehkan pasti tidak ada masalah memakannya atau tidak memakannya, benar?

Wrong. Paul's response to that is to agree that all foods are clean but then to explain how clean can become unclean. "I know and am persuaded in the Lord Jesus that nothing is unclean in itself"—that much he agrees with. He agrees with that because "the earth is the Lord's, and the fullness thereof."

Salah. Paulus menjawab dengan menyetujui bahwa semua makanan boleh dimakan namun setelah itu dia menjelaskan caranya 'halal' bisa menjadi 'najis'. "Kamu boleh makan segala sesuatu yang dijual di pasar daging, tanpa mengadakan pemeriksaan karena keberatan-keberatan hati nurani. 26 Karena: "bumi serta segala isinya adalah milik Tuhan."

That's what he says in 1 Corinthians 10:25-26 to defend eating meat sold in the marketplace that might have been sacrificed to idols. He could have also quoted Jesus in Mark 7:15, "There is nothing outside a person that by going into him can defile him."

Itulah yang dia katakan di 1 Korintus 10:25-26 untuk membela hal makan daging yang di jual di pasar setelah daging itu telah dipakai dalam penyembahan berhala. Dia juga bisa mengutip perkataan Yesus di Markus 7:15, "Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskannya, tetapi apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya."

And he could have quoted Mark when he interpreted Jesus with the statement in Mark 7:19, "Thus he declared all foods clean." So, yes, "To the pure, all things are pure" (Titus 1:15)—speaking of foods, not stealing or adultery.

Dan dia juga dapat mengutip perkataan Markus ketika dia menterjemahkan perkataan Yesus di Markus 7:19, "Dengan demikian Ia menyatakan semua makanan halal." Jadi benar Titus 1:15 mengatakan, "Bagi orang suci semuanya suci; tetapi bagi orang najis dan bagi orang tidak beriman sekalipun tidak ada yang suci, karena baik akal maupun suara hati mereka najis," dan dia bicarakan soal makanan, bukan mencuri atau berzinah.

Yes, in themselves, all foods are clean. But he does not agree that nothing is at stake in *how* you eat what is clean. Why not? He answers (in v. 14b): "*but it is unclean for anyone who thinks it unclean.*" The clean food becomes unclean for those who think it is unclean to eat it.

Ia, dari dirinya sendiri semua makanan halal. Namun dia memperingatkan kita bahwa tidak semua orang bisa makan makanan halal itu. Mengapa tidak? Jawabnya di ayat 14, "Hanya bagi orang yang beranggapan, bahwa sesuatu adalah najis, bagi orang itulah sesuatu itu najis." Makanan halal adalah najis bagi mereka yang menganggap makanan itu najis.

What does he mean by that? He tells us in verses 22-23 in essence that the issue is not merely food and cleanness, but faith and sin. Verse 22, “The faith that you have, keep between yourself and God.” In other words, don’t flaunt the faith that makes you free to eat all foods. Enjoy that freedom between you and God. You don’t need to show it off or push other Christians toward eating what you eat.

Maksudnya apa sekarang? Dia mengatakan di ayat-ayat 22-23 bahwa pada dasarnya masalahnya bukan halal tidaknya makanan itu, akan tetapi iman dan dosa. Ayat 22, “Berpeganglah pada keyakinan yang engkau miliki itu, bagi dirimu sendiri di hadapan Allah.” Dengan kata lain, jangan berlagak iman yang memberi kebebasan untuk makan segalanya. Nikmatilah kemerdekaan itu diantara Anda dan Allah. Anda tidak perlu menyombongkan hal itu atau mendorong orang Kristen lain untuk memakan apa yang Anda makan.

Then he continues in verse 22b: “Blessed is the one who has no reason to pass judgment on himself for what he approves.” This is the goal: let no one be pressed into eating things that his conscience condemns. This is what it means to put a stumbling block in someone’s way: enticing them to do what their conscience condemns. The goal is the opposite: never doing what you believe is wrong.

Setelah itu dia meneruskan di ayat 22, “Berbahagialah dia, yang tidak menghukum dirinya sendiri dalam apa yang dianggapnya baik untuk dilakukan.” Inilah tujuannya: janganlah sampai ada orang yang dipaksa untuk makan makanan yang tidak sesuai hati nuraninya. Inilah artinya menjadi batu sandungan bagi orang, yaitu mengajak orang melakukan sesuatu yang dalam hati nuraninya dia percaya itu dosa. Tujuannya adalah sebaliknya, yaitu jangan melakukan sesuatu yang Anda percaya adalah salah.

Then in verse 23 Paul shows that non-serious things like food and drink are related to conscience and faith which moves this issue to something very serious, namely, sin. “But whoever has doubts is condemned if he eats, because the eating is not from faith. For whatever does not proceed from faith is sin.”

Setelah itu di ayat 23 Paulus mengajarkan bahwa hal-hal sepele seperti makanan dan minuman berhubungan dengan kenyataan suatu hati dan iman, dan itu menjadi hal yang serius sekali. yaitu dosa. “Tetapi barangsiapa yang bimbang, kalau ia makan, ia telah dihukum, karena ia tidak melakukannya berdasarkan iman. Dan segala sesuatu yang tidak berdasarkan iman, adalah dosa.”

Now we get the whole picture of what Paul meant back in verse 14. We can see why he said, “The clean becomes unclean for anyone who thinks it unclean.” It’s because “uncleanness” doesn’t come from eating the food but from what is in your conscience and your motivation.

Sekarang kita bisa mengerti lebih banyak apa maksudnya Paulus di ayat 14. Kita bisa mengerti sekarang mengapa dia berkata, “Hanya bagi orang yang beranggapan, bahwa sesuatu adalah najis, bagi orang itulah sesuatu itu najis.” Najis itu bukan datang dari makan makanan itu melainkan apa yang ada di dalam hati nurani Anda dan motivasi Anda.

The only thing that could make eating clean things wrong would be that one is not acting in faith—that is, not acting out of contentment in God—out of trust, satisfaction and joy in God.

Satu-satunya alasan makan makanan halal itu salah adalah ketika kita makan tanpa iman, yaitu, tidak bertindak berdasarkan kepuasan hati dengan Allah dan tidak percaya dan bersuka cita dalam Allah.

And the implications are large, because God says that whatever we do without faith is sin. If you have doubts about something then you should search your heart and pray – and follow what your conscience tells you.

Dan implikasinya besar, karena Allah mengatakan bahwa segala sesuatu yang kita lakukan tanpa iman adalah dosa. Jika Anda ragu-ragu tentang sesuatu Anda perlu menyelidiki hati Anda dan berdoa dan akhirnya mengikuti suara hati Anda.

The idea here isn’t that a person goes to hell if they eat something they weren’t sure was okay for them to eat – but its how it makes you feel if, in your gut, your just not convinced that its okay – that feeling of wrong, of condemnation.

Soalnya bukan ada orang yang makan sesuatu yang belum tentu diperbolehkan dan langsung dia dihukum keneraka, akan tetapi suatu perasaan di dalam hati dimana kita tidak yakin itu benar dan adanya perasaan bersalah dan perasaan penghukuman.

Every decision needs to spring up from a dependence on God, a complete trust in the sufficiency of Christ. And any decision that isn't an expression of our dependency on God is displeasing to God.

Setiap keputusan harus datang dari ketergantungan kepada Allah, suatu kepercayaan sepenuhnya kepada kemampuan Kristus. Dan setiap keputusan yang kenyataannya bukan bergantung kepada Allah tidak akan menyenangkan Allah.

If we live out of contentment in God, then any desire to do something wrong will go away by itself. We would relax in God's ability to provide for us. We would say: "I don't do that. I don't believe it is right for me to do that. And I feel no pressure to do it because God satisfies me completely."

Jika kita hidup karena kita dipenuhi Allah, maka keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak benar akan hilang dengan sendirinya. Kita dapat beristirahat dalam kemampuan Allah untuk mencukupi. Kita dapat berkata, "Saya tidak mau berbuat itu. Saya percaya itu tidak baik bagi saya. Dan saya tidak merasa itu perlu karena Allah memenuhi segala keinginan saya sepenuhnya."

But if we feel pressured to do what we think is wrong, and we yield to the temptation, we are saying in effect: I need someone's approval, or I need this physical pleasure so much that I will risk defiling my conscience in doing what is wrong.

Namun kalau kita dipaksa melakukan sesuatu yang kita pikir salah dan kita menyerah kepada godaan itu, maka kita sebenarnya menyatakan, kita perlu persetujuan orang, atau kita begitu perlu kesenangan fisik ini sampai kita berani mengambil risiko mengotorkan hati nurani kita dengan melakukan sesuatu yang salah.

This is not the kind of acting that comes from faith, and therefore it is not pure or good. It is "unclean." It is an act of unbelief. It is a form of covetousness. We desire something so much it signals that our contentment in God is faltering. God is not enough to satisfy us.

Instead we are craving what we believe to be wrong.

Ini bukan kelakuan yang datang dari iman, dan itulah sebabnya itu tidak murni atau baik. Sebenarnya itu najis. Itu merupakan tindakan yang datang dari ketidakpercayaan. Malah itu sebenarnya hasrat. Kita mengingini sesuatu sebegitu banyak sehingga itu mempertunjukkan Allah itu tidak mencukupkan. Allah tidak memuaskan kita. Malah kita ingin sesuatu yang kita tahu buruk.

This is very illuminating for the morality of Christian behavior. It teaches us that what matters in Christian behavior is not just doing certain things or not doing certain things—like eating meat or not eating meat. What matters is whether we act from faith.

Ini menerangkan dengan jelas apa yang menyebabkan kelakuan Kristen bermoral atau tidak. Ini mengajarkan kita bahwa yang penting bukanlah melakukan ini atau tidak melakukan itu, seperti makan makanan halal atau najis. Yang penting adalah melakukan itu berdasarkan iman atau tidak.

What does our behavior say about our hearts or our faith? Does it say that our hearts are totally satisfied in God and that He is our only treasure? Or do our actions show we are more interested in pleasing ourselves than accepting Jesus as our Lord? That's what sin is. Faith means that He is in charge of everything that you do, and you are willing to follow Him as your King, picking up your cross daily.

Apakah yang dipertunjukkan kelakuan kita tentang hati kita dan iman kita? Apakah itu mengatakan hati kita dipenuhi Allah dan Dia satu-satunya harta karun kita? Atau apakah perbuatan kita memperlihatkan kita lebih senang memuaskan diri daripada menerima Yesus sebagai Tuhan kita? Itulah dosa. Iman berarti Dia berkuasa di dalam segala sesuatu yang kita perbuat, dan kita rela mengikuti Dia sebagai Raja kita, memikul salib kita setiap hari.

Why do we do things that we know are sinful? Why do we sometimes say things that we know are untrue? Why do we promise something and then we forget to follow through? Why are we so critical of others in minor matters? Why do we come late to church but on time at work?

Mengapa kita melakukan hal-hal yang kita tahu adalah dosa? Mengapa kita kadang mengatakan hal-hal yang kita tahu tidak benar? Mengapa kita janji sesuatu dan langsung kita melupakan janji kita? Mengapa kita senang mengkritik orang lain? Mengapa kita telat ke gereja akan tetapi selalu on time di pekerjaan?

It is all because at that moment we think more about ourselves than God. It is because we want to look better to others than we really are, we don't want to lose face in front of other Indonesians or our boss or our church family. Do you not understand that we please God by worshipping Him in church on time because that means we think that God is more important than all our needs and inconveniences?

Ini semua karena pada saat itu kita lebih mementingkan diri kita dari pada Allah. Sebab kita ingin dianggap orang lebih baik daripada sebenarnya, kita tidak mau kehilangan muka di depan orang Indonesia lain atau boss kita atau keluarga gereja kita. Apakah Anda tidak mengerti bahwa kita menyenangkan Allah kita kita menyembah Dia di gereja on time karena itu berarti kita menghargainya lebih dari kebutuhan-kebutuhan kita sendiri dan ketidakenakan kita?

What does our behavior say about our hearts or our faith? Does it say that our hearts are resting in God as our satisfaction and our treasure? Or do our actions show we now prefer behavior we disapprove of more than accepting God as Lord? That's what sin is.

Apakah terlihat dari kelakuan kita tentang isi hati kita atau iman kita? Apakah kelakuan kita menunjukkan bahwa kita bersandar kepada Allah dan Dia yang paling penting di hidup kita? Atau perbuatan kita memperlihatkan bahwa kita lebih suka karya buruk daripada menerima Allah sebagai Tuhan. Itulah dosa.

And that is an everyday issue because we constantly have to make choices, do we do what our Lord commands or do we take shortcuts and make excuses for little lies or little sins or little hateful thoughts.

Dan ini merupakan tantangan setiap hari karena kita terus menerus harus memilih, kita lakukan apa yang Tuhan perintahkan atau kita ambil jalan pintas dan selalu memberi alasan mengapa kita berbohong sedikit atau dosa itu dosa kecil atau ada pikiran membenci kecil saja.

The reason why God is repeatedly harping on loving others is that this relates to our obedience in daily life. 2 John 1:6 says, "And this is love: that we walk in obedience to his commands. As you have heard from the beginning, his command is that you walk in love."

Alasannya Allah berkali-kali mengingatkan kita untuk mengasihi orang lain adalah karena itu berhubungan dengan ketaatan sehari-hari. 2 Yohanes 1:6 mengatakan, "Dan inilah kasih itu, yaitu bahwa kita harus hidup menurut perintah-Nya. Dan inilah perintah itu, yaitu bahwa kamu harus hidup di dalam kasih, sebagaimana telah kamu dengar dari mulanya."

God also has a specific plan for each one of us, He does not speak to us audibly but He speaks to us through the Bible and through the Pastor and through circumstances. And sometimes we want to take matters into our own hands because we are impatient and we do not trust God enough.

Allah juga ada rencana khusus bagi setiap orang. Dia tidak berbicara sehingga kita dapat mendengar suaranya akan tetapi Dia berbicara melalui firman-Nya dan melalui pastor atau melalui keadaan. Dan kadang kita ingin menjalankan keinginan kita sendiri karena kita tidak sabar dan iman kepada Allah kita kurang.

Even Abraham, who had tremendous faith, and Sarah when they were told by God Himself many times that he would become a great nation (Genesis 12:2; 13:16) could not wait and be obedient. And Abraham took Sarah's advice and had a son with Hagar the maid. Only when He and Sarah were too old, only when it was humanly impossible, only then God gave them Isaac so all the glory would go to God and not man.

Malah Abraham, yang imannya besar sekali, dan Sara ketika mereka diberitahu Allah sendiri berkali-kali bahwa dari dia akan datang bangsa yang besar (Kejadian 12:2, 13:16) mereka tidak bisa menunggu dan taat. Dan Abraham mengikuti saran isterinya dan mendapat anak dari hambanya Sara bernama Hagar. Hanya pada waktu Sara sudah lanjut sekali usianya, pada saat mereka secara manusia sudah terlalu tua, hanya pada saat itulah Allah memberikan mereka Ishak supaya segala puji dan kemuliaan hanya dapat diberi Allah dan bukan manusia.

God wants us to glorify Him by the way we live, by the way we love other Christians, by the way we conduct ourselves when nobody is watching, by making decisions that glorify God. Why do you come to church on time? Not because you want something from God but because you want to glorify God.

Allah ingin supaya kita memuliakan-Nya dengan cara hidup kita, dengan cara mengasihi orang-orang Kristen lain, dengan cara kita hidup tanpa ada orang lihat, dengan mengambil keputusan-keputusan yang memuliakan Allah. Mengapa Anda datang ke gereja pada waktu yang tidak telat?

Kita bukannya datang ke gereja untuk diberkati atau diisi firman Allah, tidak, kita datang karena kita ingin memuliakan Allah.

God wants us to hear from Paul what is really at stake in Romans 14. What is at stake is the destruction of the weaker brother, and maybe ourselves in the process. Twice he warns us not to “destroy” our Christian brother by tempting him to eat what his conscience condemns him for eating.

Allah ingin supaya kita mendengar dari Paulus apa yang benar penting di Roma 14. Yang dipentingkan adalah kebinasaan saudara kita yang lemah dan kemungkinan kebinasaan kita sendiri dalam proses ini. Dua kali kita diperingati supaya janganlah membinasakan saudara-saudara Kristen kita dengan menggoda dia makan makanan yang dia percaya najis.

Verse 15: “If your brother is distressed because of what you eat, you are no longer acting in love. Do not by your eating destroy your brother for whom Christ died.” Verse 20: “It is better not to eat meat or drink wine or to do anything else that will cause your brother to fall.” These are strong words and refer to final, eternal destruction in hell.

Ayat 15, “Sebab jika engkau menyakiti hati saudaramu oleh karena sesuatu yang engkau makan, maka engkau tidak hidup lagi menurut tuntutan kasih. Janganlah engkau membinasakan saudaramu oleh karena makananmu, karena Kristus telah mati untuk dia.” Ayat 20, “Janganlah engkau merusakkan pekerjaan Allah oleh karena makanan! Segala sesuatu adalah suci, tetapi celakalah orang, jika oleh makanannya orang lain tersandung!” Perkataan-perkataan ini sangat kuat dan menghubungkan kebinasaan kekal di neraka.

In other words, we as Christians need to begin with giving a good example by living according to our conscience ourselves, by obeying not only the clear teachings of the Bible regarding righteous living, but also all the feelings in our heart and the motivation of love that has to go along with it.

Dengan kata lain, kita sebagai orang Kristen harus mulai dengan memberi contoh baik dengan hidup sesuai dengan hati nurani kita dengan mentaati bukan saja ajaran terang dari Alkitab mengenai hidup benar, namun juga semua perasaan hati kita dan motivasi kasih yang harus ada di dalam kita juga.

Paul in 1 Timothy 1:19 says that Timothy should “hold faith and a good conscience. By rejecting this, some have made shipwreck of their faith.” In other words, by rejecting a good conscience and acting against what you know is right, which is to act with unbelief, you can destroy yourself.

Paulus mengatakan di 1 Timotius 1:19, “Beberapa orang telah menolak hati nuraninya yang murni itu, dan karena itu kandaslah iman mereka.” Dengan kata lain dengan menolak hati nurani yang baik dan bertindak melawan apa yang Anda percaya adalah benar, dan itu berarti kita bertindak dengan ketidakpercayaan, Anda dapat membinasakan diri.

The more you do something small that is sinful, the less you feel after a while that it will harm you. Why do we have to pay attention to seemingly small issues such as food and days? Because the more we act without love, the more we get used to it, the more it seems normal.

Semakin banyak kita berbuat sesuatu dosa kecil, semakin kita akan merasa setelah beberapa waktu bahwa perbuatan itu tidak akan membahayakan Anda. Mengapa kita diminta untuk memperhatikan soal-soal sepele seperti makanan dan hari-hari? Karena semakin kita hidup tanpa kasih, semakin kita terbiasa cara hidup itu, semakin itu rasanya normal.

And pretty soon we'll have the same opinions as the rest of society that rejects God and does not understand real sacrificial love. It is the small things that you do that will define your character and if we don't make it a habit to show love, slowly but surely the voice of your conscience will become softer and softer until one day you will not hear it anymore.

Dan tidak lama lagi kita akan memiliki pendapat yang sama dengan masyarakat luar yang menolak Allah dan yang tidak mengerti kasih tulus yang mengorbankan diri. Hal-hal kecil yang Anda lakukan akan menetapkan karakter Anda dan jika kita tidak membiasakan diri untuk mengasihani, semakin lama semakin lemah suara hati Anda hingga pada suatu hari Anda tidak dapat mendengarnya lagi.

Do instead as Hebrews 3:13 says, “Exhort one another every day, as long as it is called ‘today,’ that none of you may be hardened by the deceitfulness of sin.” Love each other like that. Help each other get to heaven. Help each other act from faith, not against faith.

Dari pada itu lakukanlah apa yang tertulis di Ibrani 3:13, “Nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan “hari ini”, supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa.”Kasihilah satu sama lain seperti itu. Bantulah satu sama lain untuk menuju ke surga. Tolonglah saudaramu dengan iman, bukan melawan iman.”

To increase the incentive of this love Paul reminds us that Christ died for the weak brother. Verse 15: “If your brother is grieved by what you eat”—in other words, if he is made miserable with a tormented conscience because you have enticed him to do what he believes is wrong—“you are no longer walking in love. By what you eat, do not destroy the one for whom Christ died.”

Dan untuk menambahkan keinginan kita untuk mengasihi, Paulus memperingati kita bahwa Kristus mati untuk saudara kita yang lemah itu. Ayat 15, “Sebab jika engkau menyakiti hati saudaramu oleh karena sesuatu yang engkau makan, maka engkau tidak hidup lagi menurut tuntutan kasih. Janganlah engkau membinasakan saudaramu oleh karena makananmu, karena Kristus telah mati untuk dia.”

Paul is motivating us with the death of Christ not by drawing attention to the fact that the death of Christ secures the brother so we are not needed to get him to heaven and couldn’t destroy him if we wanted to. Although this is true, that is not the reason Paul has. No.

Paulus memotivasi kita dengan kematian Kristus bukan untuk menarik perhatian kepada kenyataan bahwa kematian Kristus menjamin saudara itu sehingga kita tidak perlu membantu dia naik ke surga dan kita tidak dapat membinasakannya jika kita mau. Walaupun itu benar, bukan itulah alasan Paulus. Tidak.

Getting to heaven demands sanctification, the use of means, and Christ has died to make these means effective. The means include persevering in faith (“The one who endures to the end will be saved,” Mark 13:13), and fighting sin (“If by the Spirit you put to death the deeds of the body, you will live,” Romans 8:13).

Masuk ke surga itu memerlukan proses pembenaran memakai karya dan Kristus mati supaya karya itu efektif. Dalam karya itu termasuk ‘bertekun dalam iman’ (Markus 13:13, “Tetapi orang yang bertahan sampai pada kesudahannya ia akan selamat.”), dan melawan dosa (Roma 8:13, “jika oleh Roh kamu memamatkan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.”).

And you, the strong brother, are the means he is focusing on in this text. Christ died to make your love effective in helping the weak brother persevere. The cross not only purchases the faith of the weak, it purchases the faithfulness of the strong.

Dan Anda sebagai saudara yang kuat, merupakan karya yang dipentingkan dalam ayat-ayat ini. Kristus mati supaya kasihmu lebih efektif dalam menolong saudaramu yang lemah bertekun. Kayu salib bukan saja membeli iman bagi yang lemah, melainkan juga membeli iman bagi yang kuat.

Prove by your love that he is indeed a true brother and not a false brother by becoming one of the means of his salvation purchased by the blood of Christ. For if you live without love toward him—putting your liberty above his life—you may prove that both of you perhaps—the strong and the weak—were never in the faith, never in Christ.

Buktikanlah dengan kasihmu bahwa dia adalah saudara sejati dan bukan saudara palsu dengan menjadi salah satu karya keselamatannya yang telah dibeli darah Kristus. Karena jika Anda tidak mengasihinya, dan mementingkan kebebasanmu diatas kehidupannya, Anda malah membuktikan bahwa mungkin kamu berdua, yang lemah dan yang kuat, tidak pernah beriman dan tidak pernah dalam Kristus.

But God will keep His own! Remember verse 4: “And he will be upheld, for the Lord is able to make him stand.” If God decrees that the weak brother stand, he will stand. The strong brother should love as he ought, and the death of Christ will have its trophies.

Namun Allah pasti akan memelihara milik-Nya. Ingatlah Roma 14:4, “Tetapi ia akan tetap berdiri, karena Tuhan berkuasa menjaga dia terus berdiri.” Jika Allah menetapkan bahwa saudaramu yang

lemah akan berdiri, dia akan berdiri. Saudara yang kuat harus mengasihi seperti seharusnya, maka kematian Kristus menghasilkan banyak piala-piala.

Galatians 5:13-14, "You, my brothers, were called to be free. But do not use your freedom to indulge the sinful nature; rather, serve one another in love. 14 The entire law is summed up in a single command: "Love your neighbor as yourself." and that goes for all Christians especially.

Galatia 5:13-14, "Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih. 14 Sebab seluruh hukum Taurat tercakup dalam satu firman ini, yaitu: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri!" dan itu khususnya berlaku bagi orang Kristen lain.

May that be true here at our church! Love your other Christian brothers and sisters all over the world more than you love your liberty with food, drink and days. Join the crucified Christ in helping your brothers and sisters wherever they are to get to heaven. Let's pray.

Semoga keadaannya seperti itu di gereja kita! Kasihilah saudara-saudari Kristen di seluruh dunia lebih dari pada kemerdekaan Anda dengan makanan, minuman dan hari-hari. Bersatulah dengan dengan Kristus yang disalibkan dalam menolong semua saudara dimanapun mereka berada menuju ke surga, Amin? Marilah kita berdoa.